

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di jaman yang serba canggih saat ini kebutuhan individu maupun perusahaan akan informasi cenderung meningkat, tak terkecuali di pasar modal. Pada dunia bisnis pasar modal terdapat banyak sekali informasi yang bisa diperoleh, antara lain informasi yang bersifat publik maupun yang bersifat pribadi. Bagi para investor kebutuhan informasi mengenai harga dan volume perdagangan menjadi hal yang sangat penting sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasinya.

Mankiew (2001), menyatakan bahwa jika harga suatu barang naik maka permintaan akan barang tersebut cenderung menurun dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*), begitupula sebaliknya. Di pasar modal juga berlaku hukum permintaan, jika harga suatu saham dinilai terlalu tinggi, maka permintaan akan saham tersebut cenderung berkurang karena semakin sedikit investor yang mampu menjangkaunya. Oleh karena itu, pihak emiten selalu berusaha menjaga harga sahamnya pada harga yang terjangkau supaya saham tersebut dapat tetap aktif diperdagangkan.

Perubahan harga, *return* dan volume perdagangan saham mungkin terjadi apabila terdapat informasi-informasi yang beredar pada pasar. Brigham dan Houston (2004), menyatakan bahwa pasar dikatakan efisien jika harga saham dengan cepat dapat merefleksikan seluruh informasi yang tersedia di pasar. Itu

berarti bahwa informasi-informasi yang tersedia di pasar mampu mempengaruhi naik turunnya harga suatu saham.

Salah satu informasi yang tersedia di pasar modal adalah informasi pemecahan saham (*stock split*). Investor menggunakan informasi pemecahan saham untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya. Setiap perusahaan yang *go public* pasti menginginkan nilai perusahaannya meningkat, dan hal ini bisa terjadi apabila harga sahamnya naik. Namun apabila harga saham dinilai terlalu tinggi oleh pasar maka akan berakibat pada kemampuan investor untuk membeli saham tersebut berkurang dan mengakibatkan penurunan volume perdagangan saham. Pada kondisi seperti ini perusahaan akan melakukan tindakan pemecahan saham guna mengantisipasi penurunan volume perdagangan sahamnya.

Pemecahan saham merupakan suatu aktivitas yang dilakukan perusahaan yang telah *go public* dalam rangka meningkatkan jumlah saham yang beredar dengan melakukan pemecahan jumlah lembar sahamnya menjadi lebih banyak dengan tujuan agar harga sahamnya dirasa cukup murah atau terjangkau oleh investor sehingga diharapkan penjualan sahamnya bisa meningkat dan sahamnya bisa dimiliki oleh banyak investor (Brigham and Gapenski, 1994).

Pada kondisi pasar modal yang efisien, suatu pengumuman/informasi yang tidak memiliki nilai ekonomis tidak akan mengakibatkan reaksi pasar atas pengumuman peristiwa tersebut. Namun sebaliknya jika pasar bereaksi pada pengumuman/informasi yang tidak memiliki nilai ekonomis, itu berarti pasar belum dapat disebut efisien karena tidak mampu membedakan

pengumuman/informasi yang memiliki nilai ekonomis dengan yang tidak memiliki nilai ekonomis (Hartono, (2000)).

Meskipun secara teoritis pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis tapi banyak peristiwa pemecahan saham di pasar modal menunjukkan bahwa pemecahan saham merupakan peristiwa yang penting dalam praktik pasar modal. Pemecahan saham yang menjadikan harga saham menjadi lebih murah diharapkan akan mampu menjaga tingkat perdagangan saham dalam rentang yang optimal dan menjadikan saham lebih likuid. Harga saham yang murah akan menyebabkan investor membelinya sehingga akan meningkatkan volume perdagangan saham.

Volume perdagangan saham merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa tertentu, untuk melihat pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham dilihat dari aktivitas perdagangan saham yang bersangkutan yang diukur dengan *Trading Volume Activity* (TVA). *Trading Volume Activity* (TVA) merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada periode tertentu. Untuk mengetahui apakah aktivitas pemecahan saham dapat mempengaruhi volume perdagangan saham maka digunakan pengujian dengan Uji beda dua rata-rata, TVA sebelum pemecahan saham dengan TVA setelah pemecahan saham. Bila terdapat perbedaan yang signifikan maka itu berarti pemecahan saham berpengaruh terhadap volume perdagangan saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Mc. Gough (1993), mengemukakan bahwa pemecahan saham bermanfaat untuk menurunkan harga saham yang selanjutnya menambah daya tarik untuk memiliki saham tersebut sehingga membuat saham lebih likuid untuk diperdagangkan dan menambah investor *odd lot* menjadi investor *round lot*. *Odd lot* merupakan kondisi yang menunjukkan investor membeli saham di bawah 1 lot (500 lembar), sedangkan investor *round lot* adalah investor yang membeli saham minimal 1 lot (500 lembar). Copeland (1983) menjelaskan bahwa alasan diakukannya pemecahan saham berkaitan dengan likuiditas perdagangan saham adalah optimal *range* harga saham, dimana memindahkan surat berharga ke dalam batas ini dikatakan akan membuat pasar perdagangan menjadi lebih luas atau lebar, sehingga terjadi lebih banyak likuiditas perdagangan.

Harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang efektifnya perdagangan saham sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham, dengan melakukan pemecahan saham diharapkan makin banyak investor yang melakukan transaksi. Pemecahan saham yang dilakukan oleh perusahaan akan diinterpretasikan oleh investor sebagai suatu tanda bahwa manajer memiliki sinyal yang menguntungkan dimana hal tersebut ditunjukkan dengan adanya *abnormal return* yang positif di sekitar pengumuman *split* (Jogiyanto, 2003). Hal ini dapat diartikan bahwa hanya perusahaan yang berkinerja baik sajalah yang dapat memberikan sinyal yang dapat dipercaya oleh investor. Terdapatnya perubahan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham sebagai indikator dari

sinyal positif pada pasar telah banyak diteliti dan diperoleh kesimpulan yang tidak konklusif.

Pada umumnya aktivitas pemecahan saham hanya meningkatkan jumlah saham yang beredar namun tidak memberikan dana baru pada *shareholder* (Baker et.al,1995). Penelitian mengenai pengaruh pemecahan saham terhadap variabel-variabel tertentu telah banyak dilakukan, namun masih banyak terdapat ketidaksepahaman atau perbedaan kesimpulan dari masing-masing hasil penelitian.

Dampak pemecahan saham terhadap keuntungan investor juga dijelaskan oleh Grinblatt, Masulis dan Titman (1984) yang menemukan bahwa di sekitar pengumuman pemecahan saham menunjukkan adanya perilaku harga saham yang *abnormal*.

Penelitian Anggraini dan Hartono (2000) menemukan tidak ada hubungan antara reaksi pasar pada saat pengumuman pemecahan saham dengan perubahan laba, yang berarti reaksi pasar pada saat pengumuman pemecahan saham tidak disebabkan adanya informasi laba yang positif.

Sutrisno et.al (2000), meneliti pengaruh *stock split* terhadap likuiditas dan *return* saham di BEJ. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas *stock split* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, volume perdagangan dan persentase *spread*, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap varians saham dan *abnormal return* baik ditinjau secara individual maupun sebagai sebuah portofolio.

Menurut Khomsiyah dan Sulistyو (2001), reaksi pasar bukan hanya disebabkan oleh aktivitas pemecahan saham itu saja, namun terhadap prospek perusahaan yang disinyalkan oleh pemecahan saham tersebut. Sinyal yang ditunjukkan adalah bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham adalah perusahaan yang berkinerja baik.

Adanya beberapa perbedaan hasil penelitian di atas maka penulis termotivasi untuk meneliti kembali melalui studi peristiwa (*event study*) mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh aktivitas *stock split* yang berjudul: **Pengaruh Pemecahan Saham (*Stock Split*) terhadap *Return* dan *Trading Volume Activity* (TVA) Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Penelitian 2006-2010.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya kesulitan menentukan pengaruh berbagai aksi pemecahan saham terhadap reaksi pasar di BEI.
2. Adanya hasil penelitian yang belum konsisten tentang pengaruh pemecahan saham terhadap *Return* dan *Trading Volume Activity* pada saham perusahaan yang terdaftar di BEI.

### **C. Pembatasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh pemecahan saham terhadap *Return* dan *Trading Volume Activity* saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2006-2010.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *abnormal return* di sekitar tanggal pengumuman pemecahan saham?
2. Bagaimana pengaruh pemecahan saham terhadap *Trading Volume Activity* saham perusahaan yang terdaftar di BEI?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui adanya pengaruh *abnormal return* di sekitar tanggal pengumuman *stock split*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemecahan saham terhadap *Trading Volume Activity* perusahaan yang terdaftar di BEI.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Investor: Sebagai informasi dan bahan masukan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal yang berkaitan khususnya mengenai pemecahan saham (*stock split*).
2. Bagi Perusahaan Emiten: Sebagai referen untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta acuan penerapan kebijaksanaan guna mencapai tujuan perusahaan.
3. Bagi Peneliti : Menambah pengalaman dalam menulis karya ilmiah dan memperdalam wawasan keilmuan penulis khususnya mengenai dunia pasar modal dan fenomena *stock split*.